

Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi)

Susi Handayani

SDN 1 Wonobojo
susihandayani40@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

Reading an interest in the student must be done in a manner continuing when not done on a regular basis and disciplined it would not have formed a good literary culture. When reading culture is assimilated into students, it builds up an optimal literate character. Developing attitudes and characteristics often require the support of all parties of government, school, teachers, parents, and environment and yourself. If all parties can collaborate and assist in establishing an orderly attitude and custom, then is a virtue.

Keywords: Literacy culture, reading interest

Abstrak

Pembiasaan minat baca pada siswa harus dilakukan secara berkelanjutan. Apabila tidak dilakukan secara teratur dan disiplin maka tidak akan terbentuk budaya literasi yang baik. Saat pembiasaan minat baca tertanam pada siswa maka akan terbentuk karakter budaya literasi yang optimal. Pembentukan sikap dan kedisiplinan perlu dukungan semua pihak baik pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan lingkungan serta diri sendiri. Jika semua pihak dapat berkolaborasi dan memfasilitasi dalam pembentukan sikap dan kebiasaan secara tertib maka budaya literasi merupakan suatu keniscayaan.

Kata kunci: Budaya literasi, minat baca



PENDAHULUAN

Tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu berbacatulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra.

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, 2016:2). Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan 3 analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo dkk 2015:60).

Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk berekspresi sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tulis. Menurut Wildova (2014:334) its main principle is literacy approach to initial reading and writing. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi.

Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang.

Kegiatan Literasi di Sekolah berjalan dengan baik. dan aktif, dengan diadakannya kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pemanfaatan majalah dinding, serta pemanfaatan perpustakaan sekolah. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama hingga pada awal Februari 2019 Indonesia mulai menghadapi pandemi Covid-19 yang telah melanda sebagian besar negara di dunia sehingga memaksa seluruh kegiatan tatap muka dihentikan termasuk kegiatan belajar di sekolah diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh atau daring.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 pendidikan jarak jauh atau disebut dengan PJJ ialah suatu pendidikan yang antara peserta didik dan gurunya terpisah dalam melakukan proses pembelajaran serta dalam pelaksanaannya menggunakan sumber belajar melalui prinsip-prinsip teknologi pendidikan atau pembelajaran. Banyak sekali persoalan diawal sistem diterapkan karena hal itu merupakan sesuatu yang baru, termasuk kegiatan literasi secara langsung juga terhambat, tidak ada lagi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, bercerita di depan kelas atau berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi Penulis berharap kegiatan literasi tidak terhenti. Kita harus selalu menanamkan jiwa literasi di kalangan siswa meskipun menghadapi keterbatasan, karena kegiatan literasi selain dapat menambah wawasan juga sebagai penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu rasa ingin tahu dan juga dapat membangun kecakapan hidup.

Membangun budaya literasi apalagi saat menghadapi kondisi darurat seperti ini memang suatu hal yang tidak mudah, namun di tengah masa sulit dan banyaknya berita hoaks terkait Covid-19, literasi bisa menjadi pertahanan untuk menangkis beredarnya berita

hoaks tersebut. Hoaks bertujuan untuk menciptakan keresahan dan kekhawatiran di masyarakat, dan ada pihak tertentu yang mencoba mengambil keuntungan dari penyebaran hoaks tersebut.

Kegiatan literasi kreatif di masa pandemi dapat menjadi sarana sosialisasi informasi, komunikasi, apresiasi dan ajang kreasi peserta didik. Terkait tugas literasi, guru tidak perlu memberikan tugas berat bagi siswa, tetapi guru bisa memberikan alternatif tugas atau produk yang bisa dikumpulkan siswa, sehingga siswa tetap senang mengerjakan tugasnya.

Untuk mendukung kegiatan literasi yang kreatif guru perlu membuat program-program yang dapat meningkatkan karakter peserta didik, salah satunya program Pohon Gesigeli yang merupakan akronim dari Gerakan Siswa Gemar Literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas 2 pokok bahasan, yaitu 1) deskripsi tentang Pohon Gesigeli, dan 2) Kegiatan yang dikembangkan melalui Pohon Gesigeli.

Pohon Gesigeli

Merupakan suatu Media yang berbentuk Pohon yang terbuat dari kertas warna yang menarik. Sigeli merupakan akronim dari Gerakan Siswa Gemar Literasi, Pohon Gesigeli salah satu bentuk apresiasi untuk siswa dalam upaya untuk menarik siswa agar semakin tertarik membaca buku.

literasi

efinisi Literasi

Menurut Elizabeth Sulzby (1986) Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.. Menurut Harvey J. Graff (2006), Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Menurut UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

literasi mempunyai banyak pengertian diantaranya pengertian dari beberapa tokoh antara lain, Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Menurut Sulzby (1986). Sehingga bisa diartikan bahwa literasi adalah merupakan kemampuan didalam menyimak berbicara atau tampil dimuka umum atau didepan khalayak ramai.

Literasi didefinisikan melek pada huruf, kemudian kemampuan baca dan tulis, serta kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi kalau dilihat dalam konteks penggunaannya ada seorang yang bernama Baynham menyatakan bahwa literasi adalah merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca, serta berpikir kritis. Literasi, dilihat dalam bahasa Inggris yaitu berupa literacy, yang merupakan berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang mempunyai pengertian melibatkan penguasaan sistem sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.

Pendit (2012), mengatakan bahwa kata literacy sendiri sebenarnya datang dari bahasa Latin, littera yang kemudian dipakai orang Inggris untuk kata letter dan dengan demikian sebenarnya berurusan dengan aksara atau tulisan. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Jika didefinisikan secara singkat, pengertian literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis Graff (2006). Begitu juga ada yang akan mengajarkan literasi adalah

kemampuan membaca dan menulis. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap, yaitu membaca dan menulis.

Salah satu tujuan utama dari Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts* (London: Longman, 1995), pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis.

Ada beragam teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi. Wray, Medwell, Poulson, dan Fox menjelaskan enam teknik sebagai berikut :

- Pembelajaran terprogram yang membelajarkan kode-kode bahasa yang merujuk pada fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan text leveling.
- Penciptaan "lingkungan melek literasi".
- Penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.
- Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi anak dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan, dan meningkatkan kemampuan literasi.
- Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang akan melibatkan perhatian penuh anak-anak dan antusiasme mereka.

Pemantauan secara terus menerus kemajuan anak-anak melalui tugas-tugas yang diberikan dan penggunaan penilaian informal. Menurut Tarigan ada lima alasan, mengapa literasi lebih diarahkan kepada keterampilan membaca dan menulis.

Alasan pertama, pembaca adalah penyusun atau pembangun makna, setiap pembaca mempunyai tujuan. Tujuan itu menggerakkan pikirannya tentang topik teks dan mengaktifkan hubungan pengetahuan latar belakangnya dengan isi teks. Penulis juga bertindak melalui proses yang sangat mirip dengan pembaca. Tujuan menulis untuk menggerakkan pikirannya tentang topik yang akan ditulis dan akan mengaktifkan pengetahuan latar belakangnya sebelum mulai menulis.

Alasan kedua, membaca dan menulis meliputi pengetahuan dan proses yang sama. Membaca dan menulis diajarkan bersama karena keduanya berkembang bersama secara alami. Membaca dan menulis saling berbagi proses dan tipe pengetahuan yang sama. Pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk tulisan merupakan hasil dari proses membaca suatu teks yang sama.

Alasan ketiga, pembelajaran membaca dan menulis secara bersama meningkatkan prestasi. Berdasarkan tinjauan penelitian tentang pengaruh membaca dan menulis bersama, disimpulkan bahwa menulis menggiring pada peningkatan prestasi membaca, membaca menggiring pada kemampuan menulis yang lebih baik, dan kombinasi pembelajaran keduanya menggiring pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Alasan keempat, membaca dan menulis bersama membantu perkembangan komunikasi.

Membaca dan menulis bukan hanya keterampilan untuk dipelajari agar mendapatkan nilai tes prestasi yang lebih baik tetapi prosesnya itulah yang menolong berkomunikasi secara efektif. Penggabungan itu memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi dan hasilnya lebih banyak memetik nilai makna literasi.

Kombinasi membaca dan menulis menggiring pada hasil yang bukan diakibatkan oleh salah satu prosesnya. Suatu elemen penting dalam pembelajaran literasi secara umum adalah berpikir dalam kombinasi pembelajaran menulis dan membaca, para siswa diajak pada berbagai pengalaman yang menuntun pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. 2. Prestasi Belajar Prestasi Belajar merupakan kalimat yang berupa dua kata yaitu "prestasi" dan "belajar", yang berarti setiap kata itu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

b. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa yang baku. Membaca juga memahami bacaan dengan seksama dan sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa. Tujuan dari membaca yakni untuk membentuk suatu pemahaman yang terkait dengan apa yang dibaca oleh pembaca. Pada hakekatnya membaca salah satu proses yang bersifat fisik dan psikologis, yang mana sifat itu saling berhubungan dalam mengamati dan mengelolah informasi. Menurut Harras (1998:42) membaca memiliki 7 jenis yang perlu diperhatikan yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca intensif, membaca ekstensi, membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif. Dengan menerapkan jenis-jenis membaca diatas siswa dapat dengan mudah memahami dan lancar dalam menyampaikan suatu informasi yang diterima.

Pembelajaran dikelas siswa dituntut untuk bisa membaca suatu wacana, mereka di arahkan guru untuk memahami setiap kata, kalimat didalam membaca. Gemar membaca sangat dianjurkan sedini mungkin. Membaca juga dapat menumbuhkan karakter siswa. Menurut Pala (2011:23) karakter dapat menciptakan sekolah yang etis, bertanggung jawab, dan peserta didiknya dibekali model pembelajaran yang baik. Dalam membaca juga terdapat nilai-nilai karakter seperti jujur, kerja keras rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Minat baca siswa sangat diperlukan guna menunjang wawasan mereka dalam belajar dan juga keterampilan, tidak hanya membaca buku pelajaran saja akan tetapi mereka juga bisa membaca buku cerita, majalah ataupun Koran yang bersifat mendidik. Jika ada siswa yang kurang lancar dalam membaca, guru perlu melakukan strategi untuk mengatasi suatu persoalan tersebut. dan juga Banyak sekali strategi yang dapat guru gunakan mulai dari model, metode dan pendekatan.. Dalam dunia pendidikan banyak kasus yang dijumpai seperti, kurang minatnya siswa dalam membaca disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi seperti malas, ketergantungan gadget, dan factor lingkungan yang ada disekitar mereka.. Schonfield (2016) menyatakan pemecahan masalah adalah sebuah proses dalam hal memahami masalah sampai pada merencanakan penyelesaian dan melaksanakannya. Maksudnya dalam minat baca siswa

Perlu memahami kendala atau permasalahan yang dihadapi siswa sehingga guru tau factor penyebab dari kurang minatnya siswa dalam membaca. Kesadaran siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang sangat penting karena melalui kesadaran siswa akan tau proses penyelesaiannya serta siswa dapat mengevaluasi letak dari suatu permasalahan ini.

Piaget (Dalam Desmita, 2011) Anak usia sekolah dasar.

Merupakan makhluk aktif dan peniru yang ulung serta tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap pra operasional konkrit. Piaget (Dalam Snowman, 2010) Menurutnya, karakteristik anak sekolah dasar percaya berkembang lebih cepat ketika mereka berinteraksi satu sama lain.

Miftahul (2010) menurutnya, anak-anak di usia sekolah dasar juga menyukai hal-hal yang mampu membangkitkan imajinasi mereka. Mereka menyenangi tempat belajar yang nyaman dan sesuai dengan dunia mereka sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Belajar akan efektif ketika suasana belajar menyenangkan. Suasana, keadaan ruangan akan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi.

Karakteristik Anak usia SD (Sumantri dan Nana Syaodih 2006) diantaranya adalah : Senang bermain; Senang bergerak; Senangnya bekerja dalam kelompok

Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung

Menurut (Sumantri dan Nana Syaodih 2006)

ciri-ciri anak pada masa kelas-kelas tinggi (9-12 tahun) diantaranya adalah :

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
4. Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya ada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya

Kegiatan literasi ini dilaksanakan di rumah selama PJJ di masa Pandemi Covid 19 ini. Menumbuhkan Pohon Gesigeli di rumah sebagai strategi yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi di rumah. Pemilihan model pohon gesigeli sesuai dengan, banyak waktu yang tersedia di masa pandemi, fasilitas yang tersedia serta situasi dan kondisi dapat mempermudah siswa dalam membaca buku selama belajar di rumah

emilihan aplikasi yang akan digunakan

Guru melaksanakan tatap muka secara daring /secara langsung menggunakan aplikasi google meet dengan siswa dan hasilnya akan dikirimkan ke Microsoft one drive .Setiap hari ada perwakilan siswa yang diberi kesempatan untuk membacakan langsung cerita yang mereka temukan dari buku cerita maupun dari buku digital dari internet.

b. Pembuatan Pohon Gesigeli

Siswa boleh dibantu dengan orang tua membuat pohon sigeli dengan bahan kertas warna yang kemudian di tempel di dinding rumah yang digunakan sebagai strategi literasi.

Melalui kegiatan literasi ini diharapkan banyak siswa yang berhasil membuat sinopsis dari buku yang dibacanya, kemudian terinspirasi membuat puisi dengan kalimat sendiri bahkan membuat komik menarik.

apresiasi yang guru berikan pada siswa untuk kegiatan literasi ini adalah pemberian hadiah kepada siswa yang telah membaca dan melakukan kegiatan literasi dirumah terbanyak.Hal ini juga bisa dilihat dari Pohon Sigeli yang dimiliki siswa yang tentunya memiliki banyak buah yang berisi jumlah judul buku yang sudah dibaca.

SIMPULAN

Pohon Gesigeli adalah sebuah program yang dilaksanakan sebagai sarana kegiatan literasi para siswa dengan platform Pembelajaran Jarak Jauh diharapkan siswa tetap produktif menghasilkan produk literasi dan juga mengembangkan kreativitas yang tampak dari produk literasi yang dihasilkan beraneka macam dan bervariasi. Hal ini merupakan implementasi dari penguatan karakter dan kecakapan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2012. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Cakiroglu, Ahmet and Hayriye Gul Kuruyer. 2012. First grade elementary school student's family involvement in the process of reading and writing skills acquisition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46: 5588 – 5592. (<http://www.sciencedirect.com/science>)
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nurdiyanti, Eko dan Edy Suryanto. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Sisiwa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*. Volume 13 No 2, <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 119 tahun 2014. <https://infoasn.id/peraturan-mendikbud/peraturan-menteri-pendidikan-peraturan-mendikbud-nomor-119-tahun-2014.html>
- Susanto, Amad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Widodo, Slamet dkk. 2015. Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan*. Diakses pada 24 Oktober 2015
- Wildova, Radka. 2014. Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159: 334-339.